

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan dalam hal perbedaan dan keberagaman. Kekayaan ini menjadi salah satu ciri utama dalam tatanan sosial Indonesia, yang mencakup variasi dalam agama, ras, tradisi, suku, dan adat istiadat. Salah satu keragaman yang cukup kentara yaitu terletak pada beragamnya kepercayaan (agama) yang ada di Indonesia. Sebagai sebuah negara dengan populasi yang besar dan tersebar di berbagai daerah dan wilayah, masyarakatnya menganut agama atau kepercayaan sesuai keyakinan masing-masing. Walaupun mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, perlu diketahui bahwa terdapat pula sejumlah masyarakat yang memeluk agama lainnya, seperti Hindu, Buddha, Kristen, serta bermacam kepercayaan yang lain.<sup>1</sup>

Sebagai sebuah negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, Indonesia memiliki banyak institusi pendidikan Islam yang bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam. Institusi tersebut mencakup lembaga formal dan nonformal. Pendidikan Islam sudah dikenalkan kepada anak-anak sejak dini untuk membentuk moral dan kepribadian yang baik dalam diri setiap individu muslim. Institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran untuk memperluas wawasan, meningkatkan moral, dan memperbaiki kepribadian. Selain menjadi tempat menimba ilmu, institusi pendidikan juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Di Indonesia, dapat dengan mudah ditemukan beragam institusi pendidikan Agama Islam, baik yang sifatnya formal ataupun nonformal, diantaranya adalah pondok pesantren.

---

<sup>1</sup> Mudzakir, "Keberagaman dalam Beragama pada Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Berdasarkan Pancasila," dalam *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial*, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019, 96-98.

Pondok pesantren dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pada masa awal penyebaran Agama Islam di nusantara, para tokoh agama memanfaatkan pesantren menjadi sarana untuk mengenalkan ajaran Agama Islam kepada masyarakat.<sup>2</sup> Pondok Pesantren memiliki peran fundamental dalam upaya para penyebar dan pendakwah Islam untuk mengenalkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang sebelumnya belum memeluk agama tersebut. Dalam perjalanan sejarah Indonesia, pesantren memiliki keterkaitan yang erat, sehingga memahami sejarah perjuangan Indonesia secara menyeluruh juga memerlukan pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren bertujuan utama untuk melahirkan Individu-individu yang memiliki wawasan luas dan pemahaman yang mendalam, sehingga mampu mewariskan ilmu dan nilai-nilai kepada generasi mendatang. Dengan terus berkembangnya zaman, tujuan Pondok Pesantren turut mengalami perluasan, tidak terkecuali dalam membentuk generasi penerus yang mampu berkontribusi di berbagai bidang kehidupan. Seiring dengan waktu, pondok pesantren mengalami perkembangan yang semakin beragam. Perkembangan tersebut mencakup fungsi, tujuan, serta visi dan misi, yang menjadi dasar bagi kemajuan pesantren di masa depan.<sup>4</sup>

Pada era modern ini, pesantren terus melakukan inovasi dalam hal kelembagaan, manajemen, sarana prasarana, hingga aspek kurikulum pendidikannya. Hal tersebut dilakukan sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zaman, dengan tanpa meninggalkan tradisi. Oleh sebab itu, saat ini kita dapat

---

<sup>2</sup> Marwan Sardijo et al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Yogyakarta: CV Dharma Bakti, 1979), 7.

<sup>3</sup> Dawan Raharjo, *Pesantren dan Perubahan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 40.

<sup>4</sup> Imam Machali, "Perilaku Keagamaan Kaum Waria Yogyakarta: Kasus di Pondok Pesantren Waria Senin-Kemis Yogyakarta," *An Nur: Jurnal Studi Islam* Vol. 3 No. 2 (2011), 321.

menjumpai berbagai model pesantren di Indonesia yang berbeda konsep dengan pesantren-pesantren klasik atau tradisional.<sup>5</sup>

Salah satu pondok pesantren yang menjadi bagian dari transformasi pondok pesantren di era modern ini adalah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Lazimnya, pondok pesantren yang ada di Indonesia dihuni oleh santri pria dan santri wanita. Namun, di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini memiliki keunikan tersendiri. Pondok pesantren tersebut memiliki santri yang berasal dari kaum waria.

Pada dasarnya, Allah menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

“Dan Dia (Allah) menciptakan dua pasang dari dua jenis, laki-laki dan perempuan.” (Q.S. An-Najm: 45)

“Wahai manusia, Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Kedua ayat tersebut, beserta ayat lainnya, menunjukkan bahwa manusia di dunia ini hanya terdiri dari dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, tanpa ada jenis kelamin lainnya. Namun, dalam kenyataannya, kita dapat menjumpai individu yang status kelaminnya tidak jelas, yakni bukan laki-laki maupun perempuan.

Salah satu istilah yang terkait dengan hal ini adalah *Al-Khuntsa*, yang berasal dari kata *khanitsa*, yang berarti lemah atau lembut. Dalam bahasa Arab, *Khannatsa Ar-Rajulu Kalamahu* menggambarkan seorang laki-laki yang cara bicaranya seperti perempuan, yakni lembut dan halus. Secara istilah, *al-Khuntsa* merujuk pada individu yang memiliki dua kelamin, yakni kelamin laki-laki dan perempuan, atau seseorang yang tidak memiliki salah satu alat vital tersebut, namun masih memiliki lubang untuk keluar air seni.

---

<sup>5</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986)

Di sisi lain, Waria, atau dalam bahasa Arab disebut *al-Mukhannats*, adalah laki-laki yang berperilaku, berbicara, dan bergerak layaknya perempuan.<sup>6</sup> Dalam kata lain, waria merujuk pada laki-laki yang memilih untuk berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Waria berbeda dengan *Al-Khuntsa*, karena Waria memiliki status yang jelas sebagai laki-laki, hanya saja berperilaku layaknya perempuan. Sedangkan status kelamin *Al-Khuntsa* masih ambigu atau tidak jelas.

Kehadiran waria saat ini bukanlah hal yang asing dalam kehidupan sosial, melainkan telah menjadi bagian dari masyarakat. Namun, keberadaan waria masih sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk konflik internal keluarga maupun dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini umumnya disebabkan oleh persepsi masyarakat yang menganggap kaum waria sebagai individu yang berdosa dan dinilai tidak menerima ketentuan Tuhan.

Di berbagai negara, baik di wilayah Timur maupun Barat, kelompok waria seringkali dianggap sebagai kelompok masyarakat kelas bawah. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa perilaku mereka dianggap menyimpang, sehingga mereka kerap menghadapi perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan waria sering kali dipandang sebagai tantangan dalam struktur sosial, budaya, dan keagamaan di tengah masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam pandangan psikologi, waria dikategorikan sebagai individu dengan gangguan identitas gender. Hal ini berarti bahwa, meskipun mereka memiliki jenis kelamin pria yang bisa diidentifikasi dengan jelas, akan tetapi secara mental atau psikologis mereka lebih cenderung mengidentifikasi diri dengan gender yang berbeda dari jenis kelamin biologis mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, kamus versi daring (dalam jaringan), diakses 25 September 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/waria>

<sup>7</sup> Kemala Atmojo, *Kami bukan lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria* (Jakarta: LP3ES, 1987), 4-10.

<sup>8</sup> Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 12

Menurut seorang pakar kesehatan masyarakat, Mamoto Gultom, dalam penelitiannya mengenai kaum waria, Gultom menjelaskan bahwa waria merupakan bagian dari golongan seseorang yang normal secara biologis, dan tidak termasuk fenomena psikologis. Kaum waria termasuk dalam komunitas transgender, yaitu individu yang merasa identitas gendernya sebagai perempuan tidak sesuai dengan tubuh biologis laki-laki yang mereka miliki.<sup>9</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa kaum waria mengalami konflik atau dilema identitas di dalam diri mereka sendiri.

Dilema identitas yang dihadapi oleh kaum waria tidak sekedar memengaruhi kondisi mental dan psikis mereka, tetapi berdampak pula terhadap cara mereka berinteraksi secara sosial di tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai hambatan yang mereka alami saat mencoba membangun hubungan dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya menciptakan kesulitan untuk berintegrasi ke dalam tatanan sosial yang ada. Kaum waria terus berusaha mendapatkan pengakuan dan posisi yang lebih nyata dalam tatanan sosial agar dapat eksis dalam kehidupan sehari-hari. Usaha ini merupakan bagian dari proses pembentukan jati diri yang senantiasa terkait dengan perkembangan individu secara terus-menerus serta interaksi sosial yang menghubungkan mereka dengan komunitas masyarakat.<sup>10</sup>

Kaum waria acap kali mengalami stigma negatif dari mayoritas masyarakat, mereka dianggap menjalani perilaku yang menyimpang dari norma yang ada. Mereka juga sering dikaitkan dengan dunia pelacuran, yang menyebabkan pandangan masyarakat terhadap mereka semakin negatif. Masalah yang dihadapi kaum waria tidak hanya terbatas pada stigma sosial, tetapi juga dalam praktik peribadatan. Misalnya, saat menghadiri acara pengajian ataupun mengikuti shalat berjamaah di masjid, mereka sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak elok dari sebagian anggota masyarakat. Situasi ini menjadikan kaum

---

<sup>9</sup> Hesti Puspitorini dan Sugeng Pujilaksono, *Waria dan Tekanan Sosial* (Malang: UMM Press, 2005), 1.

<sup>10</sup> Peter Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3S, 1990), 71

waria merasa kurang nyaman dan kehilangan kepercayaan diri untuk terlibat dalam aktivitas peribadatan bersama individu lain yang dianggap lebih sesuai dengan norma umum. Secara tidak langsung, kondisi ini menjadi hambatan bagi kaum waria dalam keterlibatan mereka di lingkungan sosial masyarakat.

Persoalan waria tersebut menjadi salah satu sebab yang menjadi latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Pendirian pondok pesantren waria ini berawal dari keresahan kaum waria di Yogyakarta dalam melaksanakan ibadah. Menanggapi hal tersebut, seorang waria bernama Maryani bersama seorang kyai asal Bantul, K.H. Hamroli Harun, bersama beberapa waria lainnya mengambil inisiatif untuk mendirikan tempat spiritual yang memberikan rasa nyaman untuk mereka. Pada 7 Juli 2008, berdirilah pondok pesantren khusus waria yang awalnya diberikan nama Pondok Pesantren Senin-Kamis, yang kini dikenal sebagai Pondok Pesantren Waria Al Fatah.<sup>11</sup>

Yang menjadi tujuan utama didirikannya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah adalah menyediakan lingkungan sosial yang nyaman dan aman bagi kaum waria, sebagai tempat berlindung sekaligus ruang yang menunjang pendidikan agama serta pelaksanaan ibadah kepada Allah. Dengan adanya tujuan tersebut, para waria diharapkan bisa menjalankan peran mereka sebagai muslim yang setara dengan individu muslim lainnya, serta memenuhi komitmen terhadap Tuhan, keluarga, dan negara. Di pondok pesantren waria ini, mereka diberi kesempatan untuk beribadah dengan khusyuk, mendalami agama melalui kegiatan seperti mengaji Al-Qur'an, mempelajari kitab kuning, memahami ilmu fiqih, serta mempelajari berbagai aspek keagamaan lainnya. Upaya ini dimaksudkan untuk membantu mereka memahami ajaran agama lebih mendalam sekaligus menemukan jati diri mereka.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri, Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, 11 Januari 2023.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Arif Nuh Safri, Ustadz Pengajar di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, 11 Januari 2023.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang penulis paparkan, penulis berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai tugas akhir berupa skripsi dengan judul "Dinamika Perjalanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta tahun 2006-2023 M". Pemilihan cakupan waktu antara 2006 hingga 2023 didasari oleh awal mula ide pendirian Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tahun 2006 setelah terjadinya gempa bumi Yogyakarta. Sementara itu, pemilihan tahun 2023 didasarkan karena merupakan tahun meninggalnya ketua kedua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Shinta Ratri, yang menggantikan pemimpin pertama, Maryani.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta?
2. Bagaimana dinamika perjalanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta tahun 2006-2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan dinamika perjalanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta tahun 2006-2023.

## **D. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai "Dinamika Perjalanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta tahun 2006-2023 M" ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan informasi dan data yang ditemukan dalam masyarakat. Oleh karena itu, ada beberapa penelitian lain yang mengulas tentang Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Hal ini memberikan penulis pemahaman yang



lebih komprehensif dan dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk mendukung kajian saat ini. Berikut ini adalah beberapa referensi yang penulis peroleh dari penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain::

1. Peran Shinta Ratri di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta tahun 2014-2019 M<sup>13</sup>

Skripsi yang berjudul "Peran Shinta Ratri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta tahun 2014-2019 M" yang ditulis oleh Rihana Wardiani dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021, membahas tentang Shinta Ratri dan perannya di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Skripsi ini mengulas berbagai aspek, termasuk latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, pengalaman organisasi, karakter dan pemikiran, serta kontribusi Shinta Ratri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada periode 2014-2019. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rihana, penelitian ini lebih fokus pada dinamika perjalanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta selama periode 2006-2023 M.

2. Pola Komunikasi Waria Di Dalam Pondok Pesantren Waria (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Waria Di Dalam Pondok Pesantren Al-Fatah Senin-Kamis di Kampung Notoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta)<sup>14</sup>

Skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Waria di Dalam Pondok Pesantren Waria (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Waria di Dalam Pondok Pesantren Al-Fatah Senin-Kamis di Kampung Notoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta)" yang ditulis oleh Henny Kusumo Anggorowati dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret pada tahun 2009, membahas pola komunikasi

---

<sup>13</sup> Rihana Wardiani, *Peran Shinta Ratri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta Tahun 2014-2019 M* (Skripsi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021).

<sup>14</sup> Henny Kusumo Anggorowati, *Pola Komunikasi Waria di Dalam Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis di Kampung Notoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta* (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009).



yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Skripsi tersebut juga mengulas mengenai kuatnya ikatan keakraban antar santri di pondok tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena fokus kajian penulis kali ini lebih terpusat pada Dinamika Perjalanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta selama periode 2006-2023 M.

### 3. Konsep Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta<sup>15</sup>

Skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Agama Islam di Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta" yang ditulis oleh Amin Akhsani dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009, membahas mengenai konsep pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Secara umum, fokus penelitian ini sangat berbeda dengan topik yang dibahas oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan sekarang.

## **E. Langkah-langkah penelitian**

Dalam penulisan penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini didefinisikan oleh sejarawan Gilbert J. Garraghan sebagai sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, yang bertujuan untuk memberikan panduan dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menelaah secara kritis, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tertulis.<sup>16</sup> Dalam penelitian sejarah, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

### **1. Heuristik**

Pada tahapan awal penelitian sejarah, yaitu heuristik, penulis memulai dengan pencarian serta penemuan sumber-sumber atau informasi yang relevan

---

<sup>15</sup> Amin Akhsani, *Konsep Pendidikan Agama Islam di Pesantren Waria Al Fatah Senin-Kemis Yogyakarta* (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

<sup>16</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 29.

dengan topik penelitian.<sup>17</sup> Dalam fase ini, sejarawan bertanggung jawab untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang akan menjadi dasar analisis penelitian.<sup>18</sup>

Pada langkah ini penulis menghimpun sumber-sumber yang relevan dengan topik atau isu yang dibahas dalam penelitian yang penulis lakukan. Sumber sejarah merujuk pada segala bentuk warisan kebudayaan, baik berupa tradisi lisan, dokumen tertulis, materi visual, serta termasuk sumber-sumber utama dan pendukung yang akan memperkaya proses penelitian.<sup>19</sup> Pada tahap Heuristik, penulis menghimpun sumber-sumber sejarah melalui observasi langsung ke objek atau lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Selain itu, penulis juga mengakses buku-buku yang relevan dari perpustakaan sebagai referensi tambahan untuk mendukung materi penelitian.

Sumber-sumber yang berhasil diperoleh oleh penulis adalah sebagai berikut:

**a. Sumber primer**

**Sumber primer tulisan**

- 1) Akta Notaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta
- 2) Nota kesepahaman Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta dengan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta
- 3) Struktur pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta
- 4) Jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta
- 5) Daftar santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta
- 6) Laman resmi Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta (<https://lbhyogyakarta.org/>)
- 7) Laman resmi Organisasi *International Front Line Defenders* (<https://www.frontlinedefenders.org/>)

---

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 93.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 73.

<sup>19</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 93.

- 8) Situs resmi Desa Jagalan (<https://jagalan.bantulkab.go.id/>)
- 9) Situs resmi Kelurahan Pringgokusuman (<https://pringgokusumankel.jogjakota.go.id/>)

#### **Sumber primer lisan**

- 1) Arif Nuh Safri (34), selaku Pengasuh dan ustadz pengajar di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah
- 2) Shinta Ratri (61), selaku Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah
- 3) Yuni Shara (56), selaku Sekretaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

#### **Sumber primer benda**

- 1) Foto-foto aktivitas dan kegiatan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

#### **b. Sumber sekunder**

##### **Sumber sekunder tulisan**

- 1) Skripsi berjudul "*Peran Shinta Ratri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta Tahun 2014-2019 M*" karya Rihana Wardiani dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2021.
- 2) Skripsi berjudul "*Pola Komunikasi Waria di Dalam Pondok Pesantren Waria (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Waria di Dalam Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis di Kampung Notoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta)*" karya Henny Kusumo Anggorowati dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, tahun 2009.
- 3) Skripsi berjudul "*Konsep Pendidikan Agama Islam di Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta*" karya Amin Akhsani dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009.
- 4) Buku berjudul "*Santri Waria*" yang ditulis oleh Masthuriyah Sa'dan

##### **Sumber sekunder benda**

- 1) Foto Shinta Ratri ketika memperoleh penghargaan dari organisasi Front Line Defenders di Irlandia
- 2) Foto Shinta Ratri berkunjung ke Komnas Perempuan

- 3) Foto Shinta Ratri saat menghadiri audiensi dengan Dinas Sosial Yogyakarta

## 2. Kritik

Data yang terhimpun pada tahap heuristik diperiksa kembali keakuratannya melalui analisis kritis untuk memastikan validitas sumber. Dalam konteks ini, validitas sumber dievaluasi sehubungan dengan otentisitasnya melalui kritik eksternal, sedangkan validitas sehubungan dengan keandalannya (kredibilitasnya) dipertimbangkan melalui kritik internal.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, penulis melakukan evaluasi validitas, otentisitas, dan kredibilitas sumber yang digunakan dalam penelitian penelitian melalui proses kritik internal dan eksternal.

### a. Kritik ekstern

- 1) Akta Notaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Sumber yang tersedia merupakan salinan dari dokumen asli, dicetak di atas kertas yang masih dalam kondisi baik tanpa kerusakan. Tulisan menggunakan tinta hitam dan secara keseluruhan tetap dapat terbaca dengan jelas.

- 2) Nota Kesepahaman Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta

Sumber fisik yang tersedia merupakan salinan dari dokumen asli dengan kondisi yang serupa dengan dokumen sebelumnya. Kertasnya tetap dalam keadaan baik, menggunakan tinta hitam, dan secara keseluruhan masih dapat terbaca dengan jelas.

- 3) Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Sumber ini tercetak di atas kertas A4 putih dengan tinta hitam. Kondisi kertas tetap terjaga tanpa kerusakan, dan teksnya masih dapat dibaca dengan jelas.

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 108

4) Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Fatah

Jadwal kegiatan di pondok pesantren ini dicetak pada kertas A4 putih dengan tinta hitam. Tulisan yang tertera tetap terlihat jelas dan mudah dibaca.

5) Daftar santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Penulis memperoleh daftar santri ini dalam bentuk file Excel, yang diterima langsung dari sekretaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

6) Situs resmi Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta (<https://lbhyogyakarta.org/>)

Situs tersebut adalah laman resmi dari Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta.

7) Situs resmi Organisasi *International Front Line Defenders* (<https://www.frontlinedefenders.org/>)

Situs tersebut adalah laman resmi dari Organisasi *International Front Line Defenders*

8) Wawancara dengan Arif Nuh Safri (34), selaku Pengasuh dan ustadz pengajar di Pondok Pesantren Al-Fatah. Penulis melakukan wawancara pada 11 Januari 2023 di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

9) Wawancara Shinta Ratri (61), selaku Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Penulis melakukan wawancara pada 11 Januari 2023 di rumah beliau yang menyatu dengan Pondok Pesantren Al-Fatah.

10) Wawancara Yuni Shara (56), selaku Sekretaris Pondok Pesantren Al-Fatah. Penulis melakukan wawancara pada 01 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

11) Foto-foto kegiatan di Pondok Pesantren Al-Fatah

Beberapa foto kegiatan ini diambil langsung oleh penulis saat melakukan observasi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, sementara lainnya diperoleh dari arsip pribadi pengasuh pondok pesantren.

**b. Kritik intern**

- 1) Akta Notaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta  
Dokumen ini memuat informasi mengenai lembaga “Pesantren Al-Fatah Waria Senin-Kamis” yang resmi berdiri pada 7 Juli 2008. Keaslian dokumen ini dapat dipertanggungjawabkan karena dilengkapi dengan cap resmi dari lembaga terkait. Oleh karena itu, dokumen ini dapat dianggap sebagai sumber yang valid dan terpercaya.
- 2) Nota Kesepahaman Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta  
Dokumen ini memuat kesepakatan atau perjanjian dari LBH Yogyakarta yang menyatakan komitmen untuk memberikan dukungan jika di kemudian hari terjadi ancaman terhadap Pondok Pesantren Al-Fatah. Seperti dokumen sebelumnya, keaslian dokumen ini dapat dipertanggungjawabkan karena dilengkapi dengan cap resmi dari lembaga terkait. Dengan demikian, dokumen ini dapat dianggap sebagai sumber yang valid dan terpercaya.
- 3) Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta  
Struktur kepengurusan ini memuat susunan pengurus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Dokumen ini diperoleh penulis langsung dari sekretaris pondok pesantren tersebut.
- 4) Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah  
Jadwal kegiatan di Pondok Pesantren ini diperoleh langsung dari sekretaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, sehingga dapat dianggap sebagai sumber yang otentik.
- 5) Daftar santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta  
Daftar santri ini penulis peroleh langsung dari sekretaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah bersamaan dengan kedua dokumen di atas, yaitu jadwal kegiatan dan struktur kepengurusan.
- 6) Situs resmi Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta (<https://lbhyogyakarta.org/>)
- 7) Situs resmi Organisasi *International Front Line Defenders* (<https://www.frontlinedefenders.org/>)

*Front Line Defenders (FLD)* adalah organisasi hak asasi manusia internasional yang didirikan di Dublin pada tahun 2001. Tujuan utama organisasi ini adalah untuk memberikan perlindungan kepada pembela hak asasi manusia yang menghadapi risiko atau ancaman terhadap keselamatan mereka.

- 8) Wawancara Arif Nuh Safri (34), selaku Pengasuh dan ustadz pengajar di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan tujuan pendirian Pondok Pesantren Waria Al-Fatah serta beberapa kendala yang dihadapinya saat mengajar di pondok pesantren tersebut.
- 9) Wawancara Shinta Ratri (61), selaku Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Dalam sesi wawancara ini, narasumber menjelaskan secara rinci mengenai sejarah pendirian awal Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan perjalanan perkembangannya dari tahun pendirian hingga tahun 2023. Selain itu, narasumber juga memberikan penjelasan tentang makna di balik nama "Al-Fatah".
- 10) Wawancara Yuni Shara (56), selaku Sekretaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan mengenai lika-liku yang mereka alami selama menjadi santri dan pengurus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.
- 11) Foto-foto kegiatan di Pondok Pesantren Al-Fatah  
Foto-foto yang memotret kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

### **3. Interpretasi**

Langkah berikutnya adalah intepretasi atau analisis terhadap sumber dan data yang telah terkumpul, pemaparan dan analisis data yang ada bertujuan untuk menghubungkan dan membuat keterkaitan yang kokoh antara fakta-fakta sejarah dengan subjek penelitian penulis. Meskipun selaras dan dapat dipercaya, interpretasi merupakan usaha penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah dalam suatu kerangka rekonsturksi realitas masa lalu. Fakta-fakta yang



dapat diidentifikasi melalui jejak-jejak dalam berbagai peninggalan hanya mencerminkan sebagian fenomena realitas masa lalu, dan penting diakui bahwa fenomena tersebut bukanlah realitas masa lalu itu sendiri.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat adalah sebuah organisasi besar yang terdiri dari berbagai bagian yang masing-masing memiliki posisi, peran, dan fungsi tersendiri. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi untuk membentuk suatu sistem sosial yang utuh. Sistem sosial terbentuk karena adanya keterkaitan antara fungsi dan peran yang saling terkait, saling memengaruhi, serta saling melengkapi. Secara keseluruhan, hal ini berperan penting dalam menentukan kehidupan dan eksistensi masyarakat sebagai sebuah sistem sosial.<sup>22</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen yang saling terhubung ini membentuk suatu struktur di mana masing-masing memainkan peran dan fungsi khususnya. Mereka juga memberikan dukungan satu sama lain dalam menjalankan fungsi mereka, sehingga terlihat secara keseluruhan dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu sistem. Keberadaan sinergi ini menciptakan harmoni dan dinamika dalam masyarakat. Dalam teori ini dijelaskan bahwa konflik atau persoalan sosial yang muncul dalam masyarakat disebabkan oleh kurangnya harmoni dalam sistem sosial. Ketidakmendukungan antarindividu menyebabkan ketidakseimbangan sosial.

Relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan, situasi kehidupan kaum waria sebagai bagian dari struktur sosial, tidak memperoleh dukungan dari bagian struktur lainnya, seperti keluarga maupun masyarakat sekitar. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial. Dalam keadaan yang demikian, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah didirikan sebagai langkah untuk memberikan solusi melalui pembinaan di bidang agama, sosial, maupun

---

<sup>21</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 83.

<sup>22</sup> Soeryono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Masyarakat* (Jakarta: Galia Indonesia, 1982), 4-5.

ekonomi. Dengan pendekatan ini, diharapkan para santri bisa dapat memperoleh petunjuk hidayah dan kembali ke fitrah mereka sebagai laki-laki sejati.

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah langkah akhir dalam metode sejarah, yang merupakan upaya untuk membangun kembali peristiwa masa lalu dengan penyajian yang sistematis, rinci, komprehensif, serta dapat dipahami secara luas. Penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan pemahaman yang konkret mengenai seluruh proses penelitian, mulai dari tahap awal sampai mencapai tahap akhir.<sup>23</sup> Penelitian ini menghasilkan sebuah laporan akhir penelitian berupa skripsi yang berjudul “Dinamika Perjalanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta tahun 2006-2023 M”. Adapun susunan atau alur pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta prosedur atau metode penelitian. Bab pertama ini menjadi dasar utama bagi seluruh pembahasan yang ada pada bab-bab berikutnya.

Bab II membahas tentang profil Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Bab ini menguraikan mengenai pondok pesantren waria dan konsep pesantren inklusif, gambaran umum kaum waria di Yogyakarta, latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, tokoh pendiri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, visi misi dan tujuan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, dan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 133.

Bab III membahas tentang dinamika perjalanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta tahun 2006-2023 M. Pembahasan pada bab ini dibagi menjadi beberapa periode. Pembagian tersebut didasarkan pada peristiwa penting yang terjadi pada setiap periodenya. Periode tersebut adalah periode pendirian dan perjalanan awal 2006-2009, periode konflik internal 2009, periode pasca konflik internal 2009-2014, periode lingkungan baru 2014-2016, periode konflik eksternal 2016, periode pasca konflik eksternal 2016-2023.

Bab IV merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang merangkum temuan-temuan utama serta menjawab permasalahan yang telah dirumuskan penulis sebelumnya.

Bagian terakhir adalah Daftar Pustaka, yang berisi referensi dan sumber yang digunakan oleh penulis, serta Lampiran-Lampiran yang akan disertakan sebagai tambahan informasi oleh penulis.

